

## OPTIMALISASI FUNGSI MANAJEMEN DI MAJELIS TAKLIM AT-TAUFIQY WONOPRINGGO PEKALONGAN SEBAGAI UPAYA TRANSMISI PEMAHAMAN ISLAM INTENSIF

Lana Salsabila, Nur Fatin Lu'luatus Solikha, Khoirunnisa, M. Slamet Saerozi,  
Qomariyah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
Email: [lanasalsabila33@gmail.com](mailto:lanasalsabila33@gmail.com)

---

### **Kata kunci**

*Manajemen, Majelis Taklim, Islam Intensif*

### **Abstrak**

*Manajemen adalah salah satu komponen penting dalam mengatur berjalannya suatu lembaga, termasuk manajemen lembaga majelis taklim. Dimana semakin bagus fungsi manajemen majelis taklimnya, maka semakin bagus pula kualitas majelis taklim tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi fungsi manajemen majelis taklim At-taufiqy sebagai upaya transmisi pemahaman Islam Intensif. Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dengan teknik analisis model Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penunjukkan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen majelis taklim At-taufiqy ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya: materi dakwah yang disampaikan terlalu kompleks, klasik dan kurang sederhana, serta operasional dan fasilitas yang masih kurang. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Majelis Taklim At-Taufiqy untuk mengoptimalkan fungsi manajemennya, diantaranya adalah melakukan penyederhanaan materi dakwa, pengembangan fasilitas, revitalisasi kawasan, serta pemberdayaan pengurus dengan meningkatkan kualitas SDM pengurus manajemen majelis taklim At-Taufiqy.*

### **Keywords**

*Management, Taklim Council, Intensive Islam*

### **Abstract**

*Management is an important component in managing the running of an institution, including the management of the taklim assembly institution. Where the better the management function of the taklim assembly, the better the quality of the taklim assembly. This research aims to analyze the optimization of the management function of the At-taufiqy taklim assembly as an effort to transmit intensive Islamic understanding. This research method is field research with data collection techniques through observation, interviews and documentation, as well as using the Miles and Huberman model analysis technique with stages of data reduction, data display and drawing conclusions. The results of this research show that several problems were found in the management function of the At-taufiqy taklim assembly, including: the da'wah material presented was too complex, classic and not simple enough, as well as operations and facilities that were still lacking. There are several things that the At-Taufiqy Taklim Council can do to optimize its management functions, including simplifying the teaching materials, developing facilities, revitalizing the area, and empowering administrators by improving the quality of human resources for the management of the At-Taufiqy Taklim Council.*

## Pendahuluan

Agama Islam merupakan sebuah sistem ajaran misionaris dengan hakikat orientasi pada transformasi hidup manusia di ranah kebijaksanaan.<sup>1</sup> Penyebarluasan mutu ajaran agama Islam yang semarai di kalangan masyarakat, seyogyanya sudah menjadi hakikat utama sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia di bumi. Islam dalam konteks konseptualisasinya menjamin atas kegembiraan dan ketentraman umat manusia, manakala agama Islam ini diinternalisasi dalam jangkauan mengakar hingga dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Tentunya dalam ambisi mencapai hakikat berislam yang Kaffah, maka diperlukan sinergi komponen dakwah yang saling dan selaras dengan konteks lingkungan hidup masyarakat yaitu melalui peranan lembaga dakwah Majelis Taklim.<sup>2</sup> Majelis Taklim yang digadangkan sebagai lembaga dakwah dengan multiperan, tidak cukup pada sebatas peran fungsinya dalam mencerdaskan masyarakat, akan tetapi berupaya melaksanakan pengembangan dan penyuluhan ilmu agama Islam serta bimbingan kehidupan masyarakat sebagai misionaris mulia yang menyelamatkan.<sup>3</sup> Dakwah dengan eksistensinya baik dalam masa kesejarahan rasul sang revolusioner hingga kini, masih dan mesti menjadi upaya penuturan ajaran Islam yang fundamental dan taktis dalam kehidupan umat dan masyarakat. Secara Istilah dakwah dipahami sebagai upaya membujuk manusia dalam berbagai dimensi kehidupan pada lintasan damai dan sah. Menunaikan tanggungjawab penyiaran Islam memerlukan beberapa aspek pendukung seperti pelopor, informan, pesan dan fasilitas pendukungnya. Efektivitas transmisi ajaran Islam pun dapat dikatakan berhasil bilamana tercapai tujuan secara efektif dan tepat sasaran. Memasuki perodesasi futuristik saat ini, secara tidak langsung menghendaki adanya pengelolaan dalam berbagai aktivitas yang kita laksanakan secara tertib. Kebutuhan khusus meliputi Pendidikan, kapabilitas dan kompetensi mengenai manajemen menjadi prioritas dalam standarisasi penerimaan lingkup sosial organisasi. Meski jaminan penyelenggaraan majelis taklim pada dasarnya telah dilegitimasi pemerintah dalam beberapa produk hukum di antaranya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Landasan yuridis demikian merupakan bentuk legitimasi bahwa penyelenggaraan majelis taklim di Indonesia tervalidasi mempunyai ruang gerak yang luas. Eksistensi majelis taklim tanpa legitimasi dari pemerintah diperkirakan akan menjadi wacana gerak terbatas yang tidak sampai pada output tuntas.<sup>4</sup> Namun, bagaimanapun wacana tata kelola yang terdesign secara sempurna, bisa saja tetap memicu munculnya fakta lapangan yang menguraikan bahwa eksistensi Pendidikan Islam dalam arus modernisasi masih memiliki perosalan, mulai yang bersifat fondasional ataupun operasional belum terselesaikan dengan baik. Gejala yang timbul

---

<sup>1</sup> Asih Nur Damayanti dan Winda Kustiawan, "Fungsi Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Darusslofa", *Jurnal of Education Research*, Vol. 4, No. 2, tahun 2023. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/260>.

<sup>2</sup> Dedek Syahputra, *Manajemen Dakwah Majelis Taklim Manarul Huda Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021. h. 1.

<sup>3</sup> Munawaroh dan Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, 2020. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/7836/pdf>.

<sup>4</sup> Mukhtar Mas'ud, *Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Majelis Taklim dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Agama*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020). h. 28

dalam potensi ketidakefektifan berstandar operasional di majelis taklim, perlu dirumuskan dengan model pengelolaan yang memuat fungsi manajemen. Sebagaimana sebuah teori milik Georgy R. Terry (1958) menjelaskan bahwa, manajemen menjadi proses khas atas upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian untuk menentukan dan mencapai tujuan melalui sumber daya manusia maupun sumber daya pendukung yang lain.<sup>5</sup> Manajemen sebagai halnya kunci utama dalam kelangsungan aktivitas, maka urgensi dari fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi berkontribusi dalam mengkonstruksi pola pengelolaan suatu kegiatan yang efektif dan efisien. Dideskripsikan bahwasanya majelis taklim selayaknya memang menuai pemahaman insan yang komprehensif. Akan tetapi, tidaklah semudah itu hanya dengan melangsungkan dakwah melalui alternatif ceramah berisi materi kemudian mad'u atau penerima materi diklaim dapat mengerti. Masyarakat dengan kedudukannya sebagai objek dakwah pun tidak kalah penting untuk senantiasa memperoleh konsederasi sahih melalui tinjauan beberapa aspek kehidupan terlebih dahulu. Misalnya, ditinjau dari aspek sosiologis, hal demikian didasarkan pada kondisi masyarakat seperti terasingkan dari kota besar maupun masyarakat yang termarginalkan dalam tata kehidupan sosial. Berikutnya, dalam paradigma psikologi, perspektif psikologi dakwah menyatakan bahwa setiap rumpun dari masyarakat memiliki karakteristik yang memuat keharusan baik sistem maupun metode pendekatan dakwah yang dilandaskan pada aspek segmentasi yang tidak terkategori dari segi perbedaan jenis kelaminnya saja, bilamana menghendaki transformasi nilai secara komprehensif. Melainkan, dengan menitikberatkan juga pada hal materi dakwah dan kekuatan internalisasi atas tinjauan segi usia objek dakwah.<sup>6</sup> Majelis taklim seyogyanya dimengerti secara mendalam tidak sekadar pada perannya sebagai wadah perkumpulan untuk pengajaran. Sebaliknya, misi utama dakwah justru untuk memahamkan masyarakat secara inklusif. Merujuk pada eksistensi majelis taklim At-Taufiqy, Wonopringgo dengan meruahnya masyarakat tentu menjadi sorotan peneliti dalam mengulik potensi internalisasi nilai-nilai ajaran Islam atas mad'u. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui mayoritas jama'ah dalam majelis taklim At-Taufiqy yang rutin di setiap pekannya berdatangan dari sebagian besar kalangan dewasa madya hingga lansia. Adapun berlangsungnya kegiatan oleh majelis taklim At-Taufiqy ini yaitu pembacaan sholawat, membaca kitab kajiannya dan menginterpretasikan muatan materinya. Ramai jamaah yang bergabung dalam majelis taklim at taufiqy, tidak lain dilatarbelakangi oleh dorongan pribadi masyarakat yang hendak mengoptimalkan ajaran Islam yang sejauh ini diyakini. Problematika yang terjadi di majelis taklim At-Taufiqy yaitu terletak pada minimnya upaya pengelolaan baik secara fondasional maupun operasional. Dalam konteks tata kelola fondasional, majelis taklim At-Taufiqy sebagai lembaga yang disirikan sebagai lembaga Pendidikan non-formal tetap mempertahankan eksistensi kesejarahannya. Dimana kajian di At-Taufiqy memuat materi dakwah tentang ilmu keagamaan yang berdasarkan pada kitab kuning. Sengingga kemasan materi dakwah yang disampaikan tidak sederhana. Hal ini kemudian mengakibatkan materi dakwah yang disampaikan tidak mudah untuk dipahami secara menyeluruh oleh mad'u. Masalah operasional yang terjadi pada lapangan berkaitan dengan kurangnya fasilitas-fasilitas yang mendukung kenyamanan

---

<sup>5</sup> Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen Georgy R. Terry", *Manajemen Kreatif Jurnal*, Vol. 1, No. 3, Agustus 2023. [https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1615\\_Pdf](https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1615_Pdf).

<sup>6</sup> Salma Harahap, *Problematika Dakwah pada Majelis Taklim Nurul Imandi Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022. h. 2.

jama'ah selama berlangsungnya majelis taklim tersebut. Studi tinjauan wilayah pada pangaosan, kerap kali jama'ah di majelis taklim At-Taufiqy kekurangan tempat teduh maupun alas untuk disinggahi. Sehingga, dari segi kenyamanan menuai sumber pengetahuan mad'u belum terfasilitasi secara optimal. Selain itu, meninjau dari lingkup Kawasan di sekitar majelis taklim belum ada revitalisasi lahan terkhusus untuk tempat parkir kendaraan oleh karenanya, timbul kemacetan lalu lintas di area sekitar lokasi pengajian. Oleh karena itu, berdasarkan dari uraian di atas, perlunya pengoptimalan fungsi manajemen dalam majelis taklim menjadi sebuah keharusan. Demi kelangsungan syiar Islam secara optimal dengan strategi manajemen majelis taklim yang diharapkan mampu menjadi eksistensi lembaga Pendidikan non formal yang hakiki, serta progress baik dalam segi kuantitas maupun kualitas pemahaman mad'u.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), bersifat kualitatif yang mengaplikasikan pendekatan fenomenologi. Data primer dan data sekunder sebagai sumber data penelitian, dihimpun dengan teknik observasi, dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini dimulai sejak perumusan dan deskripsi masalah, hingga mendapatkan hasil. Adapun aktivitas dalam analisis tersebut yaitu melalui reduksi data, penunjukkan data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap uji keabsahan data pada objek dan data yang disajikan peneliti, melalui perpanjangan pengamatan untuk memverifikasi kesesuaian dan kebenaran data. Berikutnya, dengan meningkatkan ketekunan melalui pengamatan yang teliti dan berkelanjutan untuk meningkatkan kreadibilitas data akurat dan sistematis. Terakhir, dengan triangulasi untuk menelusuri titik tengah informasi data yang terhimpun dengan data yang ada.

### **Hasil dan Pembahasan Manajemen**

Mengkaji persoalan majelis taklim tidaklah sebatas pada memahami definisi universal. Majelis taklim dengan kiprahnya sebagai lembaga pengupaya di ranah perbaikan dan penguatan spiritualitas maupun religiusitas memiliki urgensi untuk diinternalisasi secara mengakar. Kendati demikian, sejauh aktivitas majelis taklim berlangsung, tidak dapat dikatakan pula bahwa majelis taklim secara menyeluruh berhasil menyandarkan kegiatannya pada output yang hendak dituju. Kadangkala, di beberapa majelis taklim pun masih ada yang melangsungkan program tanpa menitikberatkan pada komponen konsep dan teknis yang matang. Sehingga perlu adanya rekonstruksi fungsi manajemen majelis taklim yang optimal melalui pemahaman pengelolaan atau manajemen majelis taklim. Istilah manajemen secara umum dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan awal. Menurut Manullang (2001), Manajemen merupakan seni dan ilmu mengelola sesuatu melalui tahap paling utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, memposisikan, menginstruksikan serta mengawasi sumber daya manusia hingga sumber daya alam yang seluruhnya dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>7</sup> Pendapat demikian pun tidak jauh beda dengan gagasan milik Drs Malayu SP. Hasibuan (1991), dinyatakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni yang menertibkan prosesi efisiensi sumber daya manusia maupun sumber daya lain di sekitarnya secara efektif

---

<sup>7</sup> John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014). h. 4.

dan efisien untuk mencapai sebuah target.<sup>8</sup> Secara etimologis, manajemen berangkat dari muara term bahasa Inggris *to manage* yang memiliki arti mengatur. Adanya pengaturan berangkat dari proses yang diatur dengan merujuk pada peranan manajemen. Manajemen dapat dikatakan sebagai sebuah kerangka kerja yang merangkum tujuan tertentu secara absolut dengan melibatkan beberapa individu atau kelompok. Hadirnya manajemen tentu menjadi titik fokus untuk mencapai *output* tertentu secara objektif serta tidak dapat diprediksi.<sup>9</sup> Istilah manajemen dalam bahasa Arab diartikan sebagai "*An Tanzim*", yang memiliki arti tempat untuk mendokumentasikan segala sesuatu dan meletakkan sesuatu tetap pada tempatnya.<sup>10</sup> Deskripsi manajemen semakin diperkuat oleh gagasan milik George R. Terry (1997) yang menyebutkan bahwasanya manajemen tidaklah terlepas dari proses *planning, organizing, actuating and controlling* untuk mencapai target yang ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya dalam berbagai jenis kegiatan. Oleh sebab itu, manajemen melingkupi segala aspek kehidupan manusia dimana akan terkonstruksi koneksi kerja sama dalam sebuah wadah yang disebut dengan organisasi.<sup>11</sup> Berasaskan dari berbagai sudut pandang yang berupaya memahamkan makna manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses mengolah, mengorganisasikan maupun mengoperasikan sumber daya yang tersedia seperti sumber daya manusia dan sumber daya alam sesuai dengan ketentuan tujuan yang sudah ditetapkan. Eksistensi manajemen jika ditinjau dari sejarah lahirnya, kini usianya sejalan dengan umur kehidupan manusia. Hal demikian dikarenakan seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari prinsip dasar manajemen yang berlangsung baik secara sadar maupun tidak. Tersedia dalam sebuah literatur yang muatannya mencurahkan bahwa ilmu manajemen mulai eksis pada kisaran abad ke-20 di Benua Eropa Barat, Amerika. Bertepatan dengan momentum revolusi industri. Manajemen sebagaimana hakikat fungsinya sangat diperlukan dalam berbagai bidang. Oleh karenanya, melalui manajemen demikian seluruh aktivitas berbagai bidang dapat dirancang melalui tahapan fungsionaris di dalamnya.<sup>12</sup> Fungsi manajemen memiliki keterkaitan dengan pembagian tahap pengelolaan sebagai upaya untuk pengelolaan secara sistematis dan terukur kelebihan serta kekurangannya. Sebagaimana yang kita ketahui secara umum, fungsi manajemen yang diungkapkan oleh beberapa para ahli sangat bervariasi, akan tetapi fungsi manajemen paling umum diterapkan baik dalam pedoman teori pengantar manajemen, sistem manajemen hingga aktualisasi dalam praktik organisasional dominan dengan prinsip ternamanya yang dikenal dengan konsep P-O-A-C (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*). Gagasan George R. Terry berikut menguraikan fungsi Manajemen POAC:<sup>13</sup>

1. *Planning* atau Perencanaan, dimaksudkan sebagai upaya untuk memproduksi ide atau gagasan yang orientasinya menyongsong masa depan. Fungsi perencanaan menjadi salah

---

<sup>8</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009). h. 124.

<sup>9</sup> Andri Kurniawan, dkk, *Manajemen Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). h. 189.

<sup>10</sup> Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023). h. 16.

<sup>11</sup> Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001). h. 3.

<sup>12</sup> Muhfizar, dkk, *Pengantar Manajemen: Teori dan Konsep*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021). h. 17.

<sup>13</sup> Yuliana, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023). h. 7.

satu penentu serangkaian aktivitas berasaskan penyarian beberapa preferensi data maupun informasi. Perumusannya dilaksanakan dengan pengambilan keputusan untuk direalisasikan di masa mendatang sesuai tujuan yang diharapkan.<sup>14</sup> Menurut pandangan Goerge R. Terry perencanaan mencakup Tindakan seperti menentukan dan mengaitkan aktualitas dan melahirkan asumsi-asumsi visioner guna memvisualisasikan rumusan kegiatan yang dapat diusulkan untuk mencapai kemufakatan tujuan.<sup>15</sup> Secara sederhana, perencanaan berarti memahami segala sesuatu yang sebelum dilakukan dan memahami cara yang dalam melakukannya.

Menurut pandangan Malayu S.P Hasibuan, perencanaan merupakan mekanisme untuk menentukan haluan dan konvensi pelaksanaan dengan memfiltrasi yang terbaik dari substitusi-substitusi yang ada.<sup>16</sup> Merujuk pada pandangan-pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa perencanaan dianggap sebagai kompilasi ikhtisar, dimana perencanaan dianggap sebagai langkah untuk mempersiapkan adanya tindakan-tindakan visioner melalui keputusan yang ditetapkan sekarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan langkah awal adanya proses manajemen yang di dalamnya dapat menentukan haluan dan ketetapan sebuah keputusan untuk aktivitas manajemen.

2. *Organizing* atau Pengorganisasian, dideskripsikan sebagai proses asifikasi atau distribusi sumber daya organisasi dalam corak desain organisasi atau struktur organisasi, selaras dengan tujuan bersama dalam perusahaan atau organisasi, sumber daya dan lingkungannya.<sup>17</sup> Kata pengorganisasian bermula dari kata *organism* (organisme) yakni sebagai perwujudan beberapa bagian yang mengalami peleburan korelasi antara satu dan keseluruhan.<sup>18</sup> George R. Terry menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara efektif antara beberapa individu agar tercipta sebuah kerja sama guna memperoleh kepuasan pribadi dan mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup> Adanya definisi yang demikian itu mempresentasikan bahwa pengorganisasian adalah upaya pertama dalam mempersiapkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Selain itu, dalam plotting tugas-tugas organisasi membutuhkan struktur yang sistematis. Struktur tersebut kemudian menjadi perwujudan adanya pola-pola interelasi dan peranan yang memuat spesialisasi kerja, koordinasi, dan desentralisasi satuan kerja.

3. *Actuating* atau Pelaksanaan, menjadi salah satu fungsi yang mengikat sistem manajemen perencanaan dan pengorganisasian. Fungsi pelaksanaan menitik beratkan pada aktualisasi yang diupayakan oleh anggota organisasi dengan maksimal sesuai dengan peran, fungsi dan tanggung jawabnya.<sup>20</sup> Ketika kerangka kerja sudah tersusun dan struktur organisasi telah ditetapkan, pimpinan memiliki kewajiban dalam menggerakkan anggota sebagai roda mesin atau penggerak dalam merealisasikan tujuan awal. Goerge R.Terry menyatakan

---

<sup>14</sup> Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Cv. Absolute Media, 2018). h. 12.

<sup>15</sup> Mujito, *Pengantar Manajemen*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020). h. 43.

<sup>16</sup> Jamiludin Hasan, dkk, *Manajemen Keuangan dan Mekanisme Corporate Government*, (Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka, 2021). h. 21.

<sup>17</sup> Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020). h. 16.

<sup>18</sup> Nanny Mayasari, dkk, *Perilaku Organisasi*, (Gowa: CV. Tohar Media, 2022). h. 12.

<sup>19</sup> Haetami, *Manajemen Pendidikan pada Era Perkembangan Teknologi*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2023). h. 54.

<sup>20</sup> Juhaeti Yusuf, dan Yetri, *Hikmah Spiritual sebagai Alternatif Penegakan Disiplin dalam Program Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019). h. 7.

bahwa penggerak (*Actuating*) adalah tindakan-tindakan untuk mengerahkan anggota-anggota organisasi atau kelompok guna mencapai target yang telah ditentukan.<sup>21</sup>

4. *Controlling* atau Pengawasan, secara implisit dapat dimaknai sebagai aktivitas penemuan dan aplikatif metode untuk memastikan bahwa suatu rencana telah dilaksanakan sesuai dengan wacana yang sudah ditetapkan. Apabila dapat difungsikan dengan positif maka fungsi pengawasan akan senantiasa mengupayakan untuk menelisik secara atribusi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi tujuan yang dicapai. Hal demikian juga didukung pengawasan yang bersifat negatif mengupayakan antisipasi pada hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>22</sup>

Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan pengendalian merupakan metode yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan. *Controlling* atau pengendalian dianggap urgen karena sebagai ujung tombak fungsional dari aktivitas manajemen. Selain itu, dalam pengendalian terdapat tujuan-tujuan sebagai berikut: pertama, supaya lebih tersistem dan efisien sesuai dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Kedua, melakukan evaluasi pada setiap proses pelaksanaannya, terlebih jika terdapat penyimpangan; ketiga, *Output* yang diharapkan sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan.

### Manajemen Majelis Taklim

Dalam naskah kesejarahan rasul, Nabi Muhammad Saw yang dari masa kelam hingga masa renaissance kini masih senantiasa menjadi anutan dalam pencapaiannya perihal manajemen dakwah. Diketahui beberapa faktor yang mendasari yaitu, Pertama, *Community Resources* atau dimaknai sebagai analisis sasaran dakwah baik secara potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam disekitarnya; kedua, *Community Educator* dapat dimengerti sebagai analisis tingkat kognisi manusia sebagai sasaran dakwahnya; terakhir, *Community Developer* atau diinternalisasi sebagai upaya observasi orientasi konstruksi yang akan dikembangkan. Diinternalisasi secara etimologi, majelis taklim berasal dari dua suku kata yaitu “majelis” dan “taklim”. Kata majelis mempunyai arti tempat, sedangkan kata taklim berarti pengajaran. Jadi, makna majelis taklim secara Bahasa merupakan tempat yang digunakan sebagai indoktrinasi atau penuturan agama Islam. Sedangkan, secara terminologi atau secara istilah, majelis taklim merupakan sebuah Lembaga Pendidikan non-formal Islam yang secara berkala dapat diikuti oleh mayoritas jama'ah dengan visi untuk menuturkan Pendidikan agama Islam serta membimbing manusia agar senantiasa menjalankan kebajikan dengan melibatkan Allah SWT di setiap langkah.<sup>23</sup> Mengutip sebuah jurnal milik Nela Nawang Wulan, dkk., memuat pendapat Helmawati bahwa majelis taklim merupakan tempat informatif, mengabarkan pengetahuan, menerangkan pemahaman intelektual berkaitan dengan disiplin ilmu keagamaan maupun ilmu praktik yang dilakukan secara berulang-ulang yang dapat memberikan pemahaman mendalam dan berimpak pada jama'ah majelis taklim. Kebermanfaatannya sebuah ilmu dapat menjadi ladang amal shaleh serta bisa dijadikan sebagai isyarat memperoleh keridhoan atas setiap Langkah oleh Allah SWT. Berdasarkan berbagai

---

<sup>21</sup> Andri Kurniawan, *Manajemen Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022). h. 26.

<sup>22</sup> Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020). h. 11.

<sup>23</sup> Adibah Husnaa Rihadatul Aisy dkk, “Qasidah Burdah dan Dala'il Khoirot: Dakwah Meningkatkan Religiusitas Kaum Sosialita di Majelis Ta'lim Khoirunnisa,” *Dakwatun-Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 121. (diakses pada tanggal 9 Oktober 2023, pukul 14.02 WIB).

definisi secara Bahasa, istilah maupun gagasan pakar, dapat dipahami secara luas bahwa majelis taklim adalah Lembaga Pendidikan non-formal berbasis keagamaan Islam yang memiliki kurikulum terstruktur, yang dapat dilaksanakan kegiatannya secara teratur dan terukur serta dapat diikuti khalayak ramai dalam rangka revitalisasi tali silaturahmi agar senantiasa terkoneksi dengan baik. Dari segi hablumminallahnya, majelis taklim menjadi sarana menjalankan aktivitas keagamaan untuk menuai tingkat ketakwaan kepada Allah SWT. Demikian, majelis taklim pada akhirnya juga mampu mengkonstruksi jiwa dan kepribadian selaras dengan penuturan dalam agama yang berperan dalam stabilator komprehensif pergerakan manusia dalam kehidupan yang bernuansa cinta damai.<sup>24</sup> Kesempurnaan bukanlah sebuah ihwal yang kekal dalam rumus hidup di dunia, akan tetapi kebutuhan yang diprioritaskan dalam menjemput kesempurnaan tujuan adalah dengan gayuhan upaya dan proses yang berjalan. Hal tersebut sangat menjadi penentu utama dalam idealisnya majelis taklim yang efektif atas komponen pengurus, jamaah, program, teknisi program, rasa memiliki dan pendanaan yang mendukung fasilitas serta pra sarana dalam melangsungkan Pendidikan non-formal atau majelis taklim. Adapun dalam menuai aktualisasi Pendidikan non-formal yang sampai pada *output* yang diharapkan, maka diperlu dimengerti fungsi manajemen dalam ranah dakwah, terkhusus di majelis taklim berikut,

1. Perencanaan Majelis Taklim (Taklithith) Muatan dalam konteks perencanaan yaitu beberapa hal meliputi perancangan program dengan melibatkan pengambilan keputusan, dengan melihat penentuan arah eksekusi, memperantarai kondisi kini dengan harapan masa mendatang, introduksi perihal kemutakhiran, rehabilitasi yang konstruktif, dan lainnya. Oleh karenanya, perencanaan dalam konteks manajemen majelis taklim menjadi titikfokus awal yang tidak dengan mudah tanpa persiapan yang begitu matang.
  - a. Syarat Perencanaan Dakwah. Sebuah perencanaan dapat dikatakan ideal apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
    - 1) Disandarkan pada sebuah iktikad bahwa apa yang akan dilaksanakan adalah efisien. Standar tersebut dapat dirujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
    - 2) Adanya validitas kebermanfaatan. Kebermanfaatan yang dimaksud tidak hanya bagi perencana, tapi juga untuk orang lain. Oleh karenanya perlu meninjau asas kemaslahatan umat, terlebih lagi jika pelaksanaan kegiatan dakwah.
    - 3) Disesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang menjadi wacana. Serta memiliki kompetensi dalam eksekusinya.
    - 4) Dilakukan studi komparatif pada lembaga yang lebih kompeten.
    - 5) Diamati, ditelaah, dipikirkan, dan dianalisis segala proses serta follow up dari adanya kegiatan yang nantinya dilaksanakan.
  - b. Tahap Dasar Perencanaan Dakwah. Kegiatan perencanaan dapat berlangsung ketika melalui beberapa tahapan berikut ini:
    - 1) Mengabsahkan tujuan maupun serangkaian tujuan. Perencanaan tentu berangkat dari adanya keinginan atau kebutuhan lembaga atau organisasi yang kemudian memunculkan keputusan-keputusan.
    - 2) Menginterpretasikan kondisi saat ini. Pemahaman dalam memandang posisi sebuah lembaga, organisasi, maupun perusahaan saat ini menjadi urgensi yang harus diperhatikan.

---

<sup>24</sup> Nela Nawang Wulan dkk, "Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur," *Jurnal Al-Manaj* Vol. 2, No. 2 Tahun 2022.



- 3) Mengenali berbagai kendala serta hambatan. Identifikasi akan adanya kelemahan serta kemudahan menjadi tolak ukur kekuatan lembaga, organisasi, maupun perusahaan.
  - 4) Mengelaborasi rencana atau rangkaian kegiatan guna mencapai tujuan. *Development* sebuah kegiatan menjadi tahap akhir dalam perencanaan serta memilah berbagai alternatif terbaik.
- c. Tipe-Tipe Perencanaan
- 1) Rencana-Rencana Strategik. Skema atau strategi merupakan tata olah universal guna pencapaian kehendak dalam eksekusi misi. Istilah “program” merujuk pada peranan aktif, sadar, dan rasional dalam haluan kerja organisasi untuk mencapai tujuan.
  - 2) Rencana-Rencana Sekali Pakai. Model rencana ini adalah perencanaan yang digunakan secara terperinci dan tidak merepetisi kesamaan di lain waktu.
  - 3) Rencana-Rencana Tetap. Bentuk umum rencana-rencana tetap yang berlaku adalah kebijaksanaan, prosedur, dan aturan. Rencana model seperti ini ketika sudah disepakati akan dilanjutkan dengan kebaruan atau dihapuskan. Rencana ini juga mampu mengefektifkan waktu dalam mengambil keputusan untuk situasi yang konsisten.
2. Pengorganisasian Majelis Taklim (Thanzim)
- Pengorganisasian dalam konteks manajemen majelis taklim merupakan semua proses pengelompokkan baik subjek, sarana prasarana, tuppoksi, dan tanggung jawab yang nantinya diharapkan mampu menjadi persatuan dalam upaya mencapai visi misi bersama.<sup>25</sup> Terkhusus di majelis taklim tujuan pengorganisasian yaitu pertama, klafisikasi aktivitas atau pengsegmentasian anggota dalam divisi yang bertugas secara spesifik dan menjadi tim kerja. Kedua, menginterpretasikan dan menetapkan tugas maupun wewenang kepengurusan majelis taklim. Ketiga, menyinkronasikan berbagai tugas majelis taklim. Keempat, mengklasifikasikan *jobdesk* majelis taklim ke dalam komponen-komponen yang ada. Terakhir, mewujudkan mitra kerja yang bijak, melalui jalinan interrelasi di kalangan pengurus majelis taklim lingkup kelompok maupun individual.
3. Pergerakan Majelis Taklim (Tawjih)
- Pergerakan dalam Majelis Taklim menjadi hal utama dalam manajemen khususnya majelis taklim, karena dalam prosedur semua majelis taklim dijalankan. Pergerakan dalam konteks ini, merupakan segenap proses persembahan dorongan semangat kerja kepada stakeholder bawah, sehingga nantinya anggota akan tergerak untuk mampu menjalankan tuppoksinya dengan rasa tanggung jawab dan ikhlas untuk ketercapaian tujuan secara praktis dan efisien. Adapun beberapa teknik berikut dapat dilakukan sebagai berikut: pertama, mempersembahkan elaborasi secara inklusif kepada semua komponen yang terdapat pada organisasi dakwah. Kedua, mengupayakan untuk setiap eksekutor dakwah mengerti, menginternalisasi, menerima tujuan yang sudah dimufakatkan. Ketiga, setiap eksekutor dakwah mengetahui struktur organisasi yang terkonstruksi. Terakhir, menerima secara bijak pada stakeholder bawah dengan apresiasi yang disertai pengarahan secara intensif dan berkala untuk seluruh anggota organisasi.

---

<sup>25</sup> Prima Harrison, *Pemberdayaan Majelis Taklim dalam Pencegahan Kejahatan*, (Jakarta: Prenada, 2022). h. 71.

#### 4. Pengendalian dan Evaluasi Majelis Taklim (Riqabah)

Dalam perjalanan kegiatan pengendalian atau pengawasan menjadi salah satu fungsi final dalam manajemen. Pengendalian dalam konteks majelis taklim secara definitive merupakan fungsi yang membidik distorsi yang terjadi dalam kelangsungan aktivitas yang ditetapkan dalam majelis taklim.<sup>26</sup> Pengendalian majelis taklim dititikfokuskan pada aksi tugas majelis taklim, baik yang sedang berjalan maupun yang telah usai. Perancangan hal demikian diupayakan sebagai ikhtiar pencegahan terhadap berbagai kemungkinan terjadinya distorsi serta usaha progresivitas terhadap proses aktivitas majelis taklim.

Langkah yang tidak serta merta segera disudahi yakni pada tahap evaluasi. Evaluasi diwacanakan sebagai sarana penilaian untuk mencapai hakikat kesimpulan dakwah yang mampu menilai kekurangan dan berupaya mengembangkan karya dalam sebuah program majelis taklim. Dielaborasi lain, bahwa evaluasi majelis taklim yakni upaya progresivitas manajerial dalam sebuah program formal seperti keutamaan selamat kerja serta khususnya pada aspek dakwah yang digunakan sebagai aset dakwah yang dapat dipendam sebagai aspek dakwah sebagai warisan generasi.

### **Manajemen Majelis Taklim At-Taufiqy**

#### *Topik 1- Partisipasi Jama'ah dan Dorongan Pribadi*

“Diketahui dari pengalaman lapangan bahwa mayoritas jama'ah dalam Majelis Taklim At-Taufiqy berasal dari berbagai kalangan dewasa madya hingga lansia. Partisipasi yang ramai ini didorong oleh dorongan pribadi masyarakat yang ingin mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ada antusiasme dan keinginan kuat untuk memperdalam pengetahuan agama, yang perlu diapresiasi dan diperkuat serta di follow up kan melalui wadah jaminan Pendidikan transmisi paham Islam Intensif.”

#### *Topik 2 - Tata Kelola Fondasional dan perihal sarana Kitab Kuning*

“Masalah mendasar terletak pada tata kelola fondasional, terutama terkait dengan penyampaian materi dakwah. Latar belakang lembaga Pendidikan non-formal dan pondok memunculkan kompleksitas materi yang disajikan, terutama dengan merujuk pada "kitab kuning." Keberlanjutan dari pendekatan ini perlu dievaluasi, dan jika diperlukan, ada kebutuhan untuk menyederhanakan materi agar dapat lebih mudah dipahami oleh mad'u. Penyusunan ringkasan materi dan pendekatan yang lebih kontekstual dapat menjadi langkah untuk meningkatkan pemahaman.”

#### *Topik 3 - Masalah Operasional dan Kurangnya Fasilitas*

“Dalam konteks operasional, kendala yang muncul terkait dengan kurangnya fasilitas. Jama'ah menghadapi kesulitan dalam mencari tempat teduh dan alas yang memadai selama kegiatan berlangsung. Pengelolaan fasilitas perlu dipertimbangkan dengan serius untuk meningkatkan kenyamanan jama'ah dan optimalisasi proses pembelajaran. Pembangunan atau perbaikan fasilitas dapat membantu mengatasi masalah ini.”

#### *Topik 4 - Studi Tinjauan Wilayah dan Lingkup Kawasan*

“Studi tinjauan wilayah menunjukkan bahwa kurangnya tempat teduh dan fasilitas di sekitar Majelis Taklim At-Taufiqy dapat menghambat kenyamanan jama'ah dan optimalisasi sumber pengetahuan mad'u. Selain itu, ketidaktersediaan tempat parkir kendaraan menyebabkan kemacetan lalu lintas di sekitar lokasi pengajian. Oleh karena itu,

---

<sup>26</sup>Zainul Hasani Syarif, *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021). h. 3.

revitalisasi lahan dan perencanaan kawasan perlu diintegrasikan ke dalam strategi manajemen untuk meningkatkan lingkungan sekitar.”

### **Optimalisasi Fungsi Manajemen Majelis Taklim At-Taufiqy**

Majelis taklim At-Taufiqy menjadi salah satu wadah penting dalam upaya transmisi paham Islam yang intensif di tengah masyarakat rentan usia dewasa madya hingga lanjut usia (Lansia). Kegiatan rutin yang melibatkan pembacaan sholawat, membaca kitab kajian, dan interpretasi materi menjadi landasan utama dalam upaya menimba pengetahuan yang dilakukan oleh partisipan jama'ah. Berdasarkan data dan fakta lapangan, kondisi mayoritas jama'ah yang hadir dari berbagai sudut daerah dengan keinginan kuat untuk mengoptimalkan pemahaman Islam mereka menjadi sebuah hal yang hendaknya diapresiasi dan diberikan ruang belajar yang layak sesuai segmentasi masyarakat. Namun, tantangan nyata justru muncul dalam perihal manajemen majelis taklim yang berjalan di dalamnya. Adapun untuk mencapai optimalisasi fungsi manajemen majelis taklim sebagai berikut tantangan problematic dan resolusi strateginya:

#### **a. Fondasional Majelis Taklim**

Majelis taklim At-Taufiqy, dengan warisan sejarahnya dari lembaga pendidikan non-formal yaitu pondok, demikianlah yang menjadikan kultural pola menimba ilmu dengan mempelajari segala hal secara kompleks. Sehingga hal demikian berimpak pada pola penyajian materi dakwah dengan sajian yang kompleks pula. Dikatakan kompleks karena pada dasarnya materi dakwah yang dielaborasi oleh Kyai Taufiq memerlukan fasilitas untuk menunjang yakni penggunaan "kitab kuning" sebagai basis ilmu keagamaan bisa menjadi effort lebih untuk mad'u dalam menginternalisasi materi. Terlebih kehadiran mad'u dengan varian tingkat usia, hal demikian Sudah seyogyanya menjadi perhatian dalam menentukan instrument dakwah dalam mengefektifkan peta dakwah terkhusus di daerah masyarakat Pekalongan. Resolusi atas tantangan minimnya efektivitas dakwah dapat dituntaskan melalui alternatif penyederhanaan materi. Hal demikian tentu disesuaikan dengan tantangan yang ada. Berdasarkan tinjauan psikologi, bahwa tingkat kecerdasan manusia pun akan mengendur seiring bertambahnya usia. Oleh karenanya, untuk tetap dapat melangsungkan misionaris kebijaksanaan diupayakan penyederhanaan materi dakwah dengan perencanaan melalui kurikulum materi yang rinci, sistematis dan sederhana sehingga mampu membuat mad'u lebih accessible agar dapat dipahami secara menyeluruh. Rincian materi yang diharapkan dapat mencakup kebutuhan materi dalam mengarungi kehidupan secara pola relasi sesama (hablum minannas), hablum minallah, dan hablum minal alam. Sejatinya agama Islam yang dianugerahkan sebagai rahmat Allah Swt, oleh karenanya sudah sebaiknya pula manusia berelasi secara menyeluruh dengan komponen seisi bumi.

#### **b. Operasional Majelis Taklim**

Berbeda dengan bagian tantangan dari prosesi perencanaan, Problematika perihal manajemen fungsi pelaksanaan yakni terletak pada fungsi operasional mencakup belum optimalnya fasilitas yang mampu mendukung kenyamanan jama'ah selama berlangsungnya pengajian di majelis taklim. Berdasarkan Studi Analisa wilayah atas lokasi berlangsungnya aktivitas majelis taklim menunjukkan bahwa pengelolaan tempat belum dapat dikatakan aman untuk kesehatan. Perihal ini dikarenakan atas kurangnya tempat teduh dan alas yang memadai sehingga kondisi mad'u ricuh dengan sarana prasarana yang hendak disiapkan untuk kesiapan dirinya menerima pesan dakwah. Atas dasar hal tersebut, perlu dilakukan perbaikan dan penambahan fasilitas agar jama'ah

dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman. Selain itu, dari segi lingkup kawasan, belum adanya revitalisasi lahan khusus untuk tempat parkir kendaraan menimbulkan kemacetan lalu lintas di sekitar lokasi pengajian. Sebuah reorganisasi kawasan sekitar perlu dipertimbangkan agar mobilitas jama'ah dapat dikelola dengan lebih baik lagi. Resolusi atas tantangan operasional majelis taklim dapat diupayakan melalui beberapa alternatif seperti: Pengembangan Fasilitas. Jelas kebutuhan demikian diselaraskan dengan bagian hambatan yang belum teratasi. Penambahan fasilitas selain daripada hal yang sudah disampaikan secara tersirat, ada pula rekomendasi fasilitas yang hendaknya diupayakan pula. Perihal fasilitas tambahannya yaitu audio-visual yang mana hal demikian pula akan dapat membantu penyelesaian hambatan fondasional sekaligus. Solusi kedua, yaitu revitalisasi Kawasan pengajian disarankan atas problem solving tersebut. Tentunya melihat *tracking* Kyai Taufiq yang demikian mahsyur di kalangan masyarakat kabupaten Pekalongan, bukan perihal yang sulit untuk mengupayakan mitra pemerintah atas peningkatan infrastruktur. Menelisik jauh laju aktivitas dakwah yang dilaksanakan untuk Kembali lagi pada hakikat beragama, maka sudah bukan hal yang buram lagi untuk melibatkan peran-serta pemerintahan dalam mendukung secara materil. Ketiga, rekomendasi konsumsi pada manajemen logistik. Optimalisasi manajemen logistik menjadi kebutuhan pasti demi kelancaran kegiatan. Ditunjang dengan manajerial kepemimpinan maupun pengurus majelis taklim kiranya dapat membantu pengurus majelis taklim dalam menjemput pengetahuan dan pelatihan manajemen keterampilan organisasional. Sebagaimana kemuliaan Kyai Taufiq yang memberikan ruang belajar sekaligus bagi santrinya, maka alangkah baiknya lagi manakala dalam manajemen majelis taklim ada structural resmi kepengurusannya. Peran serta struktural itu demikian, dengan membentuk tim pengelola yang tanggap terhadap perubahan dan kebutuhan jama'ah. Diperlukan adanya I'tikad baik Tuhan untuk memberikan kelonggaran waktu menuai wawasan di dunia tempat saat ini tinggal.

Berdasarkan pantikan problem yang tersaji, khususnya penanganan optimalisasi manajemen majelis taklim dapat dituntaskan dengan alternatif berikut:

- a. Penyederhanaan Materi, dalam hal ini pengelola majelis taklim direkomendasikan untuk mengaplikasikan strategi penyederhanaan materi dengan tema-tema pembahasan yang sederhana serta memperhatikan penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami, sesuai fokus dominasi usia mad'u. selain itu, untuk dapat dengan mudah dimanifestasikan mad'u di kehidupannya maka hendaknya mengusahakan pendekatan kontekstual untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sehari-hari.
- b. Pengembangan Fasilitas, dukungan sarana prasarana dalam transmisi pesan dakwah tidak sebatas pada potensi otak individu yang terlibat dalam majelis taklim. Karena manusia itu kompleks, oleh karenanya membangun atau memperbaiki fasilitas yang mendukung kenyamanan jama'ah, seperti tempat duduk, tempat teduh, dan fasilitas audio-visual diopsikan dapat memperkuat kenyamanan mad'u mengarungi Pendidikan yang hakiki. Terlebih, sebagai makhluk biologis pun manusia memerlukan dukungan fasilitas seperti tempat wudhu dan toilet untuk tidak keluar dari zona wilayah pengajian Ketika ada kemungkinan hajat yang di luar kendali.
- c. Revitalisasi Kawasan, tinjauan visioner demikian disandarkan pada kemungkinan yang memungkinkan atas spirit Masyarakat yang perlu direncanakan revitalisasi lahan untuk memperluas area tempat pengajian dan menambah tempat parkir kendaraan. Selain itu, ciptakan kolaborasi dengan pihak terkait untuk meningkatkan infrastruktur di sekitar lokasi pengajian. Hal tersebut, hakikatnya manajemen dakwah dirangkai sebagai visi misi

yang komprehensif tidak Cuma kualitas melainkan kuantitas untuk senantiasa ditolak ukur partisipatif.

- d. Pemberdayaan Pengurus, jelas menjadi titik fokus prioritas dalam topik pembahasan majelis taklim At-Taufiqy. Tujuan untuk memperbaiki senantiasa menjadi tugas Bersama dari pihak terkait maupun mahasiswa selaku actor konseptor dan inisiator gagasan yang membangun negeri. Hal tersebut dapat ditempuh dengan rekomendasi pemberian pelatihan kepada pengurus dalam manajemen acara, manajemen fasilitas, dan komunikasi efektif. Serta mengkonstruksi tim pengelola yang bertanggung jawab untuk pemeliharaan fasilitas dan peningkatan berkelanjutan.

Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan Majelis Taklim At-Taufiqy dapat mengatasi tantangan fondasional dan operasionalnya, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk transmisi paham Islam intensif, dan meningkatkan partisipasi serta pemahaman jama'ah.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap fungsi manajemen majelis taklim At-taufiqy ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya: materi dakwah yang disampaikan terlalu kompleks, klasik dan kurang sederhana yang menyebabkan kesulitan bagi mad'u untuk memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan, serta operasional dan fasilitas yang kurang. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Majelis Taklim At-Taaufiqy untuk mengoptimalkan fungsi manajemennya, diantaranya adalah: *Pertama*, melakukan penyederhanaan materi dakwah, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat dipahami oleh mad'u. *Kedua*, Pengembangan fasilitas, seperti tempat duduk, tempat berteduh, dan fasilitas audio-visual, sehingga dapat memberikan kenyamanan pada mad'u. *Ketiga*, Revitalisasi kawasan seperti memperluas area tempat pengajian dan tempat parkir, sehingga masyarakat yang hadir pada pengajian tersebut dapat ditampung di tempat yang nyaman untuk menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan, dan *Keempat*, Pemberdayaan Pengurus. Kualitas pengurus manajemen majelis yang baik dapat meningkatkan kualitas majelis taklim At-Taufiqy, oleh karena itu pengurus manajemen majelis At-Taufiqy perlu diberikan pelatihan, seperti pelatihan manajemen acara, manajemen fasilitas, dan komunikasi efektif.

### **Referensi**

- Aditama, Roni Angger. 2020. *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*. (Malang: AE Publishing).
- Aisy, Adibah Husnaa Rihadatul, dkk. 2023. "Qasidah Burdah dan Dala'il Khoirot: Dakwah Meningkatkan Religiusitas Kaum Sosialita di Majelis Ta'lim Khoirunnisa" *Dakwatun-Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 2, No. 1.
- Damayanti, Asih Nur dan Winda Kustiawan. 2023. "Fungsi Dakwah dalam Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Darusshofa". *Jurnal of Education Research*, Vol. 4, No. 2. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/260>.
- Haetami. 2023. *Manajemen Pendidikan pada Era Perkembangan Teknologi*. (Sukabumi: CV. Jejak).
- Harahap, Salma. 2022. *Problematika Dakwah pada Majelis Taklim Nurul Imandi Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas*. (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

- Harrison, Prima. 2022. *Pemberdayaan Majelis Taklim dalam Pencegahan Kejahatan*. (Jakarta: Prenada)
- Hasan, Jamiludin dkk. 2021. *Manajemen Keuangan dan Mekanisme Corporate Government*. (Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka).
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Kurniawan, Andri, dkk. 2022. *Manajemen Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta).
- Muhfizar, dkk. 2021. *Pengantar Manajemen: Teori dan Konsep*. (Bandung: Media Sains Indonesia).
- Mujito. 2020. *Pengantar Manajemen*. (Tasikmalaya: Edu Publisher)
- Munawaroh dan Badrus Zaman. 2020. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat". *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/7836/pdf>
- Mas'ud, Mukhtar. 2020. *Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Majelis Taklim dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Agama*. (Makassar: Badan Penerbit UNM).
- Mayasari, Nanny dkk. 2022. *Perilaku Organisas*. (Gowa: CV. Tohar Media).
- Pratama, Rheza. 2020. *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish).
- Ruyatnasih, Yaya dan Liya Megawati. 2018. *Pengantar Manajemen*. (Yogyakarta: Cv. Absolute Media).
- Sastraatmadja, Achmad Harristhana Mauldfi, dkk. 2023. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka).
- Syahputra, Dedek. 2021. *Manajemen Dakwah Majelis Taklim Manarul Huda Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Syahputra, Rifaldi Dwi dan Nuri Aslami. 2023. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen Georgy R. Terry", *Manajemen Kreatif Jurnal*, Vol. 1, No. 3. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/makreju/article/view/1615.Pdf>
- Syarif, Zainul Hasani. 2021. *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas*. (Jakarta: Publica Indonesia Utama).
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. (Yogyakarta: Media Pressindo)
- Suprihanto, John. 2014. *Manajemen*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Wulan, Nela Nawang, dkk. 2022. "Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur," *Jurnal Al-Manaj* Vol. 2, No. 2
- Yuliana, dkk. 2023. *Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital*. (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka).
- Yusuf, Juhaeti dan Yetri. 2019. *Hikmah Spiritual sebagai Alternatif Penegakan Disiplin dalam Program Manajemen Peserta Didik*. (Yogyakarta: Gre Publishing).